

Relevansi Teori *Classical Conditioning* Ivan Pavlov terhadap Pembiasaan Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam

M Zaki Mubarak¹, Muhamad Ishaac², Ardiyan Fikrianoor³,

Ahmad Fadhil Zaidan⁴, Muhammad Ferdy Hidayat⁵

mubarakzaki47@gmail.com¹, ishaacmuhammad65@gmail.com², ardiyanfikri2@gmail.com³,

ahmadfadhilzaidan1@gmail.com⁴, ferdyhidayat03@gmail.com⁵

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin^{1,2,3,4,5}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received, May 7th, 2025 Revised, May 18th, 2025 Accepted, May 20th, 2025</p> <p>Keywords: Classical Conditioning, Ivan Pavlov, Islamic Education, habituation, Islamic Value</p> <p>Conflict of Interest: None</p> <p>Funding: None</p>	<p><i>This study explores the relevance of Ivan Pavlov's Classical Conditioning theory in habituating Islamic values through Islamic Religious Education (PAI). It aims to analyze how stimulus-response principles from behavioral psychology can shape students' Islamic character. Employing a qualitative library research method, the study reviews core concepts such as acquisition, extinction, generalization, and discrimination, and their application in fostering habits like praying before studying and maintaining discipline in worship. The findings highlight that consistent use of these principles, combined with a supportive and enjoyable learning environment, enhances the internalization of Islamic values. Furthermore, Pavlov's laws—respondent conditioning and extinction—offer a pedagogical foundation for forming religious habits that support the affective and psychomotor aspects of learning. The study concludes that classical conditioning provides a strategic framework for developing PAI methods that prioritize behavioral transformation over mere cognitive instruction.</i></p>
<p>Corresponding Author: Muhamad Ishaac, Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari, Indonesia, Email: ishaacmuhammad65@gmail.com, Phone Number: 085705832314</p>	



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pencapaian tujuan tersebut memerlukan metode pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, bukan sekadar aspek kognitif. Salah satu pendekatan psikologi yang relevan dengan pembentukan kebiasaan dan perilaku dalam pembelajaran adalah teori *Classical Conditioning* yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov.

Teori *Classical Conditioning* berangkat dari prinsip bahwa perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi antara stimulus dan respons. Dalam konteks pembelajaran PAI, pembiasaan-pembiasaan seperti berdoa sebelum belajar, menjaga ketertiban saat salat, atau merespons nilai-nilai keislaman dalam aktivitas belajar dapat dikembangkan melalui pengulangan dan penguatan stimulus yang tepat. Stimulus tersebut, jika diberikan secara konsisten, dapat membentuk respons yang bersifat refleksif dan menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Lebih lanjut, implementasi konsep-konsep seperti *acquisition* (pemerolehan), *extinction* (penghapusan), *generalization* (generalisasi), dan *discrimination* (diskriminasi) dalam pembelajaran PAI membuka ruang yang luas untuk mengembangkan strategi pedagogis berbasis psikologi perilaku. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji relevansi teori Pavlov ini secara mendalam, agar pendidik PAI memiliki dasar teoritis dalam merancang pola pembiasaan keagamaan di sekolah.

2. Tinjauan Pustaka

Teori *Classical Conditioning* atau pengkondisian klasik yang dikembangkan oleh Ivan Petrovich Pavlov merupakan tonggak penting dalam perkembangan psikologi perilaku. Pavlov menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi antara stimulus netral dan stimulus yang secara alami menghasilkan respons, seperti yang ditunjukkannya dalam eksperimen mengenai air liur anjing terhadap bunyi lonceng yang diasosiasikan dengan makanan (Pavlov, 1960). Dalam dunia pendidikan, prinsip ini memberikan pemahaman bahwa pembiasaan perilaku dapat diciptakan melalui penguatan stimulus yang diberikan secara konsisten. Maka, pengajaran tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan melalui respons berulang terhadap rangsangan tertentu yang ditanamkan secara sistematis dalam kegiatan belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan pengkondisian klasik sangat relevan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses habituasi. Melalui pengulangan aktivitas religius seperti doa, membaca Al-Qur'an, dan ketertiban ibadah, peserta didik dapat secara otomatis merespons nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kebiasaan mereka. Baharuddin (2020) menegaskan bahwa stimulus keagamaan seperti doa pembuka, suara azan, atau bahkan ucapan salam dapat membentuk kebiasaan spiritual dalam diri siswa jika dilakukan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Oleh sebab itu, teori Pavlov memberikan dasar ilmiah dalam membangun perilaku religius yang reflektif melalui strategi pembelajaran yang menekankan pada penguatan stimulus positif.

Lebih lanjut, prinsip *acquisition* atau pemerolehan dalam teori Pavlov menjadi salah satu dasar penting dalam membentuk kebiasaan religius siswa. Purnamasari (2020) menjelaskan bahwa proses pemerolehan terjadi ketika individu secara perlahan mulai mengasosiasikan stimulus tertentu dengan respons tertentu, dan respons tersebut kemudian menjadi otomatis. Dalam konteks PAI, guru dapat melatih

siswa untuk membiasakan berdoa sebelum belajar sehingga lama-kelamaan siswa merespons kegiatan belajar dengan sikap spiritual yang khushyuk dan penuh kesadaran. Dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan kecil secara konsisten, proses pembelajaran menjadi bukan hanya proses kognitif, tetapi juga transformatif dalam aspek afektif dan psikomotorik.

Namun demikian, jika stimulus religius tidak lagi diberikan, maka respons yang telah terbentuk dapat hilang. Fenomena ini dijelaskan dalam konsep *extinction* atau penghapusan dalam teori Pavlov, yakni ketika respons yang telah dikondisikan sebelumnya tidak lagi muncul karena stimulus tidak diberikan secara berkelanjutan. Sari dan Santosa (2024) menyatakan bahwa penghilangan stimulus utama dalam suatu proses pengkondisian dapat menyebabkan lenyapnya respons yang sebelumnya terbentuk. Dalam konteks pembelajaran PAI, jika guru tidak lagi membiasakan doa sebelum belajar atau tidak lagi memberikan pujian atas perilaku religius siswa, maka perilaku tersebut dapat perlahan menghilang. Oleh karena itu, kontinuitas dan konsistensi dalam pemberian stimulus menjadi elemen penting dalam menjaga keberlangsungan nilai yang telah tertanam.

Konsep lain dari teori Pavlov yang tak kalah penting adalah *generalisasi*, yaitu kecenderungan peserta didik untuk memberikan respons serupa terhadap stimulus yang mirip dengan stimulus yang telah dikondisikan sebelumnya. Misalnya, siswa yang terbiasa diajak berdoa sebelum belajar di kelas dapat menunjukkan perilaku serupa ketika berada di rumah atau masjid, walau tanpa instruksi langsung dari guru. Bandura (1977) menyatakan bahwa pengaruh sosial dan stimulus yang berulang memainkan peran besar dalam membentuk respons serupa di berbagai konteks. Dengan demikian, proses generalisasi memperluas dampak pembelajaran dari ruang kelas ke kehidupan sehari-hari, menjadikan nilai keislaman sebagai bagian integral dari kepribadian siswa.

Sementara itu, konsep *discrimination* atau diskriminasi dalam teori Pavlov menunjukkan bahwa peserta didik juga dapat membedakan stimulus yang serupa dan meresponsnya secara berbeda tergantung pada konteks dan makna yang dikandungnya. Sudjana (1991) menjelaskan bahwa diskriminasi terjadi ketika individu hanya memberikan respons terhadap stimulus tertentu yang telah dipelajari sebagai relevan, dan mengabaikan stimulus lain yang tidak dianggap bermakna. Dalam pendidikan Islam, hal ini tampak dalam kemampuan siswa membedakan waktu-waktu tertentu yang memerlukan kekhusyukan beribadah dan waktu santai yang tidak memerlukan sikap serupa. Ini membuktikan bahwa pembiasaan nilai tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga adaptif terhadap konteks sosial dan spiritual.

Dalam pengembangan teorinya, Baharuddin dan Suyadi (2020) menambahkan prinsip *law of respondent conditioning* dan *law of respondent extinction* sebagai perluasan aplikatif dari teori Pavlov dalam pendidikan Islam. Mereka menjelaskan bahwa *law of respondent conditioning* menunjukkan bahwa suatu stimulus baru dapat mengaktifkan respons religius jika dikaitkan dengan stimulus religius yang telah

dikenal, seperti membaca doa sebagai pembuka sebelum pelajaran dimulai, yang lambat laun membuat siswa bersikap tenang dan siap secara spiritual. Sebaliknya, *law of respondent extinction* menyatakan bahwa jika stimulus religius tidak lagi dikaitkan atau dilatih, maka respons yang telah terbentuk akan memudar. Oleh karena itu, guru PAI harus menyadari pentingnya pembiasaan berulang dan reinforcement dalam menanamkan nilai keislaman.

Selain stimulus verbal dan ritual, pembentukan nilai juga dapat diperkuat melalui pendekatan modeling. Huda (2017) menunjukkan bahwa kombinasi antara teknik *classical conditioning*, *insight*, dan *modeling* dapat membentuk karakter yang utuh dalam pendidikan Islam. Keteladanan guru, sebagai figur sentral dalam pembelajaran, merupakan stimulus kuat yang mampu menciptakan respons positif dalam diri siswa tanpa perlu instruksi eksplisit. Melalui pengamatan, siswa belajar meniru perilaku religius guru yang konsisten, dan jika dikombinasikan dengan stimulus yang tepat, hal ini membentuk sistem nilai yang kokoh dalam diri mereka. Strategi ini menunjukkan bahwa pengkondisian klasik dapat bersinergi dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter.

Adapun studi oleh Damayanti et al. (2021) menegaskan bahwa stimulus yang digunakan dalam pendidikan Islam harus bersifat relevan, menyenangkan, dan kontekstual. Pembelajaran yang terlalu otoriter atau dipenuhi dengan perintah verbal tanpa empati justru menimbulkan resistensi dan menghambat terbentuknya respons positif terhadap nilai keislaman. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, misalnya melalui permainan edukatif bernuansa Islami, kisah teladan, atau pemberian reward dan punishment yang mendidik. Ini memperkuat pandangan bahwa *classical conditioning* bukanlah pendekatan mekanistik semata, tetapi juga dapat dimaknai sebagai pendekatan pedagogis yang kaya nuansa psikologis dan spiritual.

Dengan mencermati keseluruhan kajian pustaka tersebut, jelas bahwa teori *Classical Conditioning* Pavlov memberikan kontribusi besar dalam ranah pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan kebiasaan keagamaan siswa. Melalui konsep-konsep seperti pemerolehan, penghapusan, generalisasi, dan diskriminasi, serta prinsip-prinsip lanjutannya, guru PAI dapat merancang proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai. Apabila diterapkan dengan konsisten dan adaptif terhadap kondisi psikososial peserta didik, maka teori ini menjadi landasan efektif untuk mengembangkan karakter Islami yang kuat dan bertahan lama dalam kehidupan siswa.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah relevansi teori psikologi belajar dari Ivan Pavlov terhadap praktik pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam Pendidikan Agama Islam.

Sumber data utama diperoleh dari literatur-literatur yang relevan, seperti buku-buku psikologi pendidikan, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen yang membahas teori Classical Conditioning serta implementasinya dalam konteks pembelajaran agama. Selain itu, sumber-sumber dari kurikulum pendidikan Islam dan praktik pembelajaran PAI di sekolah turut menjadi bahan telaah.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan konsep-konsep teori Pavlov (seperti *acquisition*, *extinction*, *generalization*, dan *discrimination*) serta aplikasinya dalam pembelajaran PAI. Peneliti juga menelaah kesesuaian antara prinsip-prinsip teori tersebut dengan pendekatan pembiasaan nilai-nilai Islami yang telah diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

4. Hasil dan Pembahasan

Implikasi Teori *Classical Conditioning* Ivan Pavlov dalam Pembelajaran PAI

Mengidentifikasi implikasi dari teori Ivan Petrovich Pavlov, perlu diketahui bahwa pengaruh dari implementasi psikologi dalam pembelajaran yaitu fokus pada aspek tingkah laku dan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif.

Dalam teori *classical conditioning* ada beberapa teori belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: (Nurhidayati, 2012)

a. Konsep Pemerolehan (*Acquistion*)

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran yang cukup berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik mempunyai tingkat kepekaan yang berbeda-beda, ada yang bersifat aktif dan ada pula yang bersifat pasif. Maka dari itu, perlu adanya stimulus tertentu untuk membangkitkan respons peserta didik dalam belajar. Untuk membangkitkan respons tersebut, guru harus memahami kecenderungan peserta didik atau kondisi psikologis peserta didik dengan baik. Selain itu, guru juga harus memiliki kreativitas untuk mengontrol kondisi kelas, sehingga guru dapat memberikan stimulus yang tepat dan dapat menimbulkan respons yang baik bagi siswa.

Konsep pemerolehan diimplementasikan untuk mentransformasikan sikap atau perilaku positif pada peserta didik, supaya termotivasi untuk lebih semangat belajar. Karena dengan melatih peserta didik untuk melakukan kebiasaan positif, dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya (Purnamasari, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner terkait pengkondisian operan memungkinkan pembentukan perilaku melalui stimulus dan respons yang konsisten (Skinner, 1953). Maka dari itu akan menghasilkan sesuatu yang positif dari pengaruh yang positif, karena hal-hal positif yang telah dikondisikan dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh, Bapak Joman

seorang guru pendidikan agama Islam yang memulai pelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum belajar. Hal itu akan menjadi kebiasaan baik bagi siswa yang terbiasa untuk berdoa dahulu sebelum belajar. Kemudian sebelum dimulainya pembelajaran, guru menerapkan strategi pengkondisian dengan menstimulus siswa terkait pembelajaran sebelumnya.

Maka dari itu menandakan siswa telah mengasosiasikan belajar PAI dengan strategi yang diterapkan oleh guru, dengan kata lain siswa telah merespons stimulus yang diberikan oleh guru. Dari situ, diperoleh repons positif yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Langkah tersebut merupakan salah satu contoh pengkondisian dalam pembelajaran yang dimulai dari berdoa dan mengingat kembali materi yang diajarkan.

b. Konsep Penghapusan (*extinction*)

Konsep penghapusan atau *extinction* dalam teori pengkondisian klasik merujuk pada hilangnya respons yang telah terbentuk karena tidak lagi diberikan penguat. Artinya, jika suatu stimulus yang sebelumnya mampu menimbulkan respons tertentu tidak lagi diikuti oleh stimulus asli yang menguatkannya, maka respons tersebut lama-kelamaan akan melemah hingga akhirnya hilang.

Ivan Pavlov, tokoh utama dalam teori pengkondisian klasik, menemukan bahwa seekor anjing yang awalnya mengeluarkan air liur ketika mendengar lonceng (karena sebelumnya lonceng itu selalu diikuti dengan pemberian makanan), pada akhirnya tidak lagi mengeluarkan air liur jika lonceng tersebut dibunyikan tanpa diikuti makanan. Dalam hal ini, lonceng kehilangan kekuatannya sebagai stimulus yang dikondisikan, dan respons anjing menghilang. Proses inilah yang disebut dengan penghapusan (*extinction*) (Pavlov: 1960).

Menurut Sari dan Santosa, penghapusan adalah proses hilangnya *conditioned response* (CR) akibat tidak adanya lagi *unconditioned stimulus* (US) (Sari & Santosa, 2024). Hal ini diperkuat oleh pendapat Purwanto yang menyatakan bahwa respons yang telah dikondisikan akan punah jika stimulus bersyarat (CS) tidak lagi dipasangkan dengan stimulus tak bersyarat (US) (Purwanto, 2007).

Dalam konteks pembelajaran, prinsip penghapusan dapat dimanfaatkan untuk mengubah perilaku siswa. Misalnya, seorang siswa yang awalnya tidak menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena guru bersikap keras, bisa saja mulai menyukai pelajaran tersebut jika guru mengubah pendekatan menjadi lebih lembut dan penuh perhatian. Dalam kasus ini, respons negatif yang sebelumnya muncul karena pengalaman buruk dapat hilang seiring dengan tidak lagi adanya pemicu negatif.

Dengan demikian, penghapusan dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, dan membantu meningkatkan sikap positif siswa terhadap proses belajar, khususnya dalam pembelajaran PAI.

c. Konsep Generalisasi (*generalization*)

Generalisasi adalah kecenderungan individu untuk memberikan respons yang sama terhadap stimulus baru yang mirip dengan stimulus yang telah dikondisikan sebelumnya. Dalam teori pengkondisian klasik yang dikembangkan oleh Pavlov, generalisasi terjadi ketika stimulus yang mirip dengan *conditioned stimulus* (CS) tetap mampu memunculkan *conditioned response* (CR). Misalnya, anjing yang dikondisikan untuk mengeluarkan air liur saat mendengar suara lonceng tertentu, juga akan mengeluarkan air liur saat mendengar lonceng lain dengan nada yang hampir sama (Pavlov, 1960).

Dalam konteks pendidikan, hal ini terlihat ketika siswa mengasosiasikan sikap ramah guru dengan penilaian yang adil (Bandura, 1977). Generalisasi dalam pembelajaran dapat diterapkan melalui pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Misalnya, ketika seorang guru bersikap ramah di awal pelajaran dan menggunakan apersepsi atau cerita menarik sebelum masuk ke materi, siswa akan menganggap bahwa guru tersebut adalah pribadi yang menyenangkan dan adil. Sikap positif guru ini menjadi stimulus yang digeneralisasi oleh siswa, sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Contoh lainnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, jika siswa diminta menghafalkan surat pendek dan siswa tersebut berhasil melakukannya dengan baik, maka guru memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan. Hal ini menjadi stimulus positif yang memotivasi siswa untuk terus belajar. Sebaliknya, jika ada siswa yang tidak menghafal, guru memberikan hukuman yang mendidik, seperti menulis ulang surat tersebut. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan mereka terdorong untuk memperbaiki diri.

Generalisasi membantu membentuk kebiasaan positif melalui asosiasi antara perilaku tertentu dan konsekuensinya, baik berupa pujian maupun hukuman. Dengan demikian, konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa.

d. Konsep Diskriminasi (*Discrimination*)

Diskriminasi dalam teori pengkondisian klasik terjadi ketika individu mampu membedakan antara stimulus yang satu dengan stimulus lainnya, sehingga hanya memberikan respons terhadap stimulus tertentu. Kemampuan ini terbentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*) dan penghapusan (*extinction*) yang bersifat selektif. Nana Sudjana menjelaskan bahwa diskriminasi merupakan konsep yang berbeda dengan generalisasi. Hal itu karena konsep ini merupakan

proses belajar yang merespon stimulus dan tidak merespon stimulus lain (Sudjana, 1991).

Konsep diskriminasi dalam konteks pembelajaran terlihat ketika peserta didik mampu mengenali perbedaan respon guru terhadap hasil kerja mereka. Contohnya ketika guru PAI meminta siswa menghafal hadis di depan kelas. Jika guru tersenyum sambil mengatakan “bagus”, siswa menganggap bahwa hafalannya sudah baik. Namun jika guru hanya tersenyum tanpa berkata-kata, siswa mungkin menilai bahwa hafalannya masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, siswa belajar untuk membedakan makna dari bentuk apresiasi yang diberikan guru.

Implikasi teori menurut Ivan Pavlov dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dapat tarik kesimpulan bahwa dalam proses membentuk tingkah laku diperlukan adanya latihan secara terus-menerus atau pengulangan melalui suatu pengkondisian tertentu. Pengkondisian tersebut dilakukan dengan memberikan stimulus (rangsangan) yang dapat menimbulkan respons tingkah laku. Pada kegiatan belajar yang dilakukan manusia, manusia secara mendasar membentuk asosiasi antara stimulus dan respons yang secara reflektif. Proses pembelajaran akan berlangsung apabila guru memberikan stimulus yang dapat direspons oleh peserta didik. Guru juga dapat memahami karakter siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Penerapan konsep ini akan lebih bermakna apabila didukung dengan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat mengasosiasikan pembelajaran dengan pengalaman positif (Damayanti dkk., 2021).

Penerapan teori ini akan berjalan dengan baik dan akan menghasilkan output yang baik, apabila diterapkan pada mata pelajaran yang tepat. Pengkondisian klasik dapat membantu guru dalam memahami beberapa aspek dalam pembelajaran dengan baik, seperti memahami karakter peserta didik, memotivasi peserta didik dan penerapan metode yang sesuai dengan pembelajaran.

Pengembangan dan Adaptasi Teori *Classical Conditioning* Ivan Pavlov dalam Pembelajaran PAI

Pengembangan teori *classical conditioning* Pavlov dalam praktik ibadah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berfokus pada pembiasaan yang konsisten dengan tujuan untuk membentuk perilaku positif melalui stimulus yang berulang. Teori ini digunakan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai dan kebiasaan keagamaan pada siswa, seperti salat melalui pengulangan dan asosiasi yang konsisten dengan stimulus tertentu. Contohnya, ketika azan terdengar *conditioned stimulus* (CS), individu akan merasa terdorong untuk beribadah *conditioned respon* (CR) karena kebiasaan yang telah dibentuk melalui pengulangan. Azan yang terdengar berulang kali menjadi pemicu yang kuat dan terkait erat dengan kewajiban beribadah, mirip dengan mekanisme yang Pavlov

temukan dalam percobaan respons refleksi yang terkondisi (Baharuddin & Suyadi, 2020).

Classical conditioning secara fundamental merupakan prosedur yang menghasilkan respon atau refleksi ketika adanya stimulus (Syah, 2012). Dalam teori ini melahirkan dua hukum yaitu *law of respondent conditioning* dan *law of respondent extinction*. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, prinsip *law of respondent conditioning* dan *law of respondent extinction* dari teori *classical conditioning* Pavlov dapat diaplikasikan untuk membantu membentuk kebiasaan beribadah dan nilai-nilai Islami. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. *Law of Respondent Conditioning* dalam Pembelajaran PAI

Law of respondent conditioning merupakan hukum pembiasaan yang dituntut. Prinsip ini menyatakan bahwa perilaku atau respons baru dapat dipicu dengan mengaitkan stimulus baru dengan respons yang sudah ada. Apabila dua stimulus dikaitkan, salah satunya akan menjadi penguat, maka stimulus dan respon yang lain akan meningkat. Hal itu, dalam pembelajaran diupayakan adanya kebiasaan dari siswa, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang berkelanjutan (Baharuddin, 2020).

Adaptasi teori Pavlov dalam pembelajaran PAI berdasarkan *law of respondent conditioning*, stimulus-stimulus tertentu bisa dikondisikan untuk membangkitkan respons religius. Contohnya secara sederhana ketiga guru membiasakan siswa sebelum belajar membaca doa dan surah al-fatihah sebagai pembuka pembelajaran dan diikuti oleh respon siswa yang membacanya dengan tenang dan khusyuk, hal itu merupakan stimulus bersyarat yaitu *conditioned stimulus*. Guru yang melakukan pembiasaan tersebut secara berulang sebelum memulai pembelajaran, maka secara otomatis akan memunculkan respon bersyarat *conditioned response* dari siswa yaitu ketika mereka membaca doa dan surah Al-Fatihah sebelum belajar, responnya akan menjadi khusyuk dan siap secara spiritual dalam melakukan pembelajaran.

2. *Law of Respondent Extinction* dalam Pembelajaran PAI

Law of respondent extinction merupakan hukum pemusnahan yang dituntut. Prinsip *law of respondent extinction* menyatakan bahwa kebiasaan yang sudah dibentuk melalui stimulus secara berulang apabila tidak dilaksanakan, tidak didukung atau tidak diingatkan maka akan bisa berkurang bahkan sampai melemah (Baharuddin, 2020). Adaptasi teori Pavlov dalam pembelajaran PAI berdasarkan *law of respondent extinction* seperti pembiasaan yang awalnya setiap kali sebelum memulai belajar, guru membiasakan membaca doa dan surah Al-Fatihah dan siswa mengikutinya secara otomatis akan bersikap tenang dan khusyuk. Namun, jika di kemudian hari guru tidak lagi memulai dengan pembacaan ini secara konsisten atau menghilangkan rutinitas pembukaan tersebut, maka respon siswa yang telah terkondisi untuk bersikap khusyuk dan

siap belajar bisa perlahan-lahan melemah. Pada akhirnya, tanpa stimulus yang konsisten, siswa mungkin tidak lagi merasakan dorongan yang sama untuk bersikap khushyuk ketika berdoa sebelum belajar. Inilah yang disebut *extinction*, di mana respons yang terkondisi perlahan menghilang karena tidak lagi diperkuat oleh stimulus secara konsisten (Huda, 2017).

5. Simpulan

Teori *Classical Conditioning* Ivan Pavlov relevan dalam membentuk kebiasaan keagamaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Prinsip stimulus-respons yang menjadi inti teori ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan perilaku Islami peserta didik secara reflektif dan berkelanjutan. Konsep-konsep seperti *acquisition*, *extinction*, *generalization*, dan *discrimination* terbukti aplikatif dalam strategi pembiasaan nilai-nilai keislaman, terutama melalui rutinitas yang dikondisikan secara positif. Selain itu, adaptasi *law of respondent conditioning* dan *law of respondent extinction* memberikan dasar pedagogis yang kuat untuk menumbuhkan respons religius dalam konteks pembelajaran afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, teori ini bukan hanya menawarkan kerangka teoritis, tetapi juga pendekatan praktis dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan.

Para pendidik PAI agar mengintegrasikan prinsip-prinsip pengkondisian klasik secara sadar dan terstruktur dalam pembelajaran sehari-hari, terutama melalui kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten. Pemberian stimulus yang relevan dan penguatan respons religius perlu dirancang dalam suasana belajar yang menyenangkan, adaptif, dan penuh keteladanan. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menguji efektivitas implementasi teori ini dalam berbagai jenjang pendidikan dan lingkungan sosial keagamaan yang berbeda, guna memperkuat dasar empiris dan memperluas cakupan aplikasinya dalam pendidikan Islam kontemporer.

6. Referensi

- Baharuddin. (2020). Implementasi Classical Conditioning dalam Pembelajaran PAI. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3043>
- Baharuddin, B., & Suyadi, S. (2020). Implementation of The Classical Conditioning in PAI Learning. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1). <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2024>
- Bandura, A. (with Internet Archive). (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Damayanti, E., Siraj, A., Rosmini, R., & Ramli, R. (2021). Behavioristik Dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam. *Al asma : Journal of Islamic Education*, 3(1), 121. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.21076>

- Huda, M. M. (2017). Kolaborasi Teknik Insight, Modelling, Classical Conditioning sebagai Strategi Konselor dalam Pendidikan Karakter. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i1.7118>
- Nurhidayati, T. (2012). *Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan*. 3(1).
- Pavlov, I. P. (1960). *Conditioned Reflexes ; an Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex*. Dover Publications.
- Purnamasari, N. I. (2020). *Siginifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi pendidikan* (22 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sari, P. S., & Santosa, S. (2024). Penerapan Teori Classical Conditioning dalam Memperkuat Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i1.2484>
- Skinner, B. F. (Burrhus F. (with Internet Archive). (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sudjana, N. (1991). *Teori-Teori Untuk Pengajaran*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Rajawali Press.